

502/H/Unand-2003

**PERBANDINGAN PENAMPILAN REPRODUKSI
SAPI PESISIR DAN SAPI BALI DIDERAH
INSEMINASI BUATAN KECAMATAN BAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

THESIS

OLEH

YENDRA LIZA
98 20 40 07



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS**

2000

RINGKASAN

Yendra Liza. Perbandingan Penampilan Reproduksi sapi Pesisir dan sapi Bali di daerah Inseminasi Buatan Kec. Bayang. (Di bawah bimbingan Ibu Zaituni Udin sebagai ketua, Bapak Rusjdi Saladin dan Ibu Zuhelmi Zen sebagai Anggota).

Meningkatnya jumlah penduduk yang disertai dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani mendorong perubahan konsumsi masyarakat. Hal ini membuat permintaan komoditi hasil peternakan meningkat. Namun hal ini tidak diiringi dengan meningkatnya populasi ternak. Di kabupaten Pesisir Selatan terlihat penurunan populasi ternak besar dari tahun 1998 – 1999 sebanyak 69979 ekor menjadi 65023 ekor (Dinas Peternakan Dati II Pesisir Selatan).

Untuk memperbaiki hal tersebut maka pemerintah mengadakan pos IB tahun 1994 dan mendatangkan sapi Bali lewat Pengembangan Peningkatan Peternakan-*Internasional Fund of Agriculture development* (P3TK-IFAD) tahun 1985/1986 – 1990/1991.

Dengan adanya perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan IB di unit lokasi inseminasi buatan kec. Bayang yang beroperasi dari tahun 1994 dan penampilan reproduksi sapi yang ada di daerah ini maka dilakukanlah penelitian Perbandingan Penampilan Reproduksi sapi Pesisir dan sapi Bali di daerah inseminasi buatan kec. Bayang.

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Lajunya peningkatan jumlah penduduk yang cepat disertai perkembangan ekonomi nasional dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein asal ternak mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya permintaan komoditi hasil peternakan terutama sapi dan kerbau yang ditunjukkan oleh meningkatnya angka pemotongan Nasional dari 1.262.781 tahun 1990 sampai 1.745.199 ekor tahun 1994 (Biro Pusat Statistik, 1995), sedangkan untuk daerah Sumatera Barat khususnya kabupaten Pesisir Selatan terjadi peningkatan dari 1.979 menjadi 2.026 ekor di tahun 1999 (Dati II Dinas Peternakan, 1999).

Peningkatan pemotongan sapi dan kerbau ini tidak diikuti oleh peningkatan populasi sapi sebagai sumber daging asal ternak besar. Hal ini disebabkan karena perkembangan populasi sapi potong di Indonesia selama 5 tahun terakhir tidak begitu banyak berubah. Dari data Dati I Sumatera Barat (1995) tercatat bahwa selama periode 1988-1994 permintaan konsumsi daging meningkat dari 938.000 ton menjadi 1.438.000 dengan kenaikan rata-rata pertahun 8.4 %. Konsumsi Protein hewani juga mengalami peningkatan rata-rata 5.3 % pertahun dengan jumlah konsumsi protein hewani tahun 1988 sebesar 2.38 gram/hari/kapita dari tahun 1998 sebesar 3.75 gram/hari/kapita. Sedangkan untuk kabupaten Pesisir Selatan tahun 1999 konsumsi daging 3.81/kapita/tahun dengan produksi daging 2.475.800 kg.

Di Sumatera Barat terdapat berbagai bangsa sapi seperti, sapi Lokal (Pesisir), Peranakan Onggol (PO), Friesian Holstein (FH), Brahman dan Simental (Fatema, 1982). Sapi Pesisir merupakan salah satu bangsa sapi asli yang terdapat dalam jumlah cukup besar di Pesisir Selatan dengan populasi 80.000 ekor (Dinas Peternakan Dati II Pesisir Selatan, 1998). Daerah Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah yang menghasilkan sapi potong untuk konsumsi daging kota Padang.

Kondisi status populasi ternak ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain masalah perkembang-biakan, pakan, kesehatan ternak dan tata laksana. Untuk memperbaiki kondisi tersebut diperlukan usaha peningkatan produksi dan mutu genetik ternak melalui berbagai upaya penerapan teknologi. Dalam hal ini pemanfaatan potensi lokal hendaknya merupakan suatu bahan pertimbangan. Guna mencapai tujuan diatas diperlukan upaya peningkatan produksi sapi potong melalui pendekatan kuantitatif (peningkatan populasi) dan peningkatan kualitatif (peningkatan produktifitas per unit ternak).

Untuk meningkatkan mutu genetik dan produksi sapi lokal maka Pemerintah melaksanakan Proyek Pengembangan Petani Ternak Kecil dengan bantuan *Internasional Fund of Agriculture Development* (P3TK-IFAD) (Danuwidjaja, 1987). Pesisir Selatan merupakan daerah yang mendapat bantuan sapi Bali pada phase ke-II pada tahun 1985/1986 - 1990/1991. Saat ini sapi Bali sudah menyebar pada semua daerah di Pesisir Selatan. Peningkatan produktifitas dilaksanakan dengan metode persilangan yaitu dengan menggunakan teknologi Inseminasi Buatan (IB) dan meningkatkan efisiensi reproduksi.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Penampilan Reproduksi sapi Pesisir dan sapi Bali di daerah ULIB kec Bayang berbeda. Penampilan reproduksi sapi Pesisir lebih rendah dari penampilan reproduksi sapi Bali dengan angka kawin pertama setelah melahirkan (*first service after calving*), jarak beranak (*calving interval*), lama bunting, berturut-turut adalah 268.73 hari, 545.12 hari, 277.39 hari (sapi Pesisir); 211.36 hari, 500.63 hari, 278 hari (sapi Bali). Sedangkan untuk angka kelahiran (*calving rate*) sapi Pesisir lebih tinggi dari sapi Bali yaitu 73.03 % untuk sapi Pesisir dan 50% untuk sapi Bali.
2. Tingkat keberhasilan IB di daerah ULIB kec. Bayang ini belum begitu baik karena belum lengkapnya recording yang ada seperti berat lahir, berat sapih, nama induk dan bapak serta keadaan birahi dan nomor bangsa. Sedangkan angka yang didapatkan dari S/C, NRR, CR berturut-turut adalah 1,23, 95.02 %, 81.53 % (sapi Pesisir) ; 1.21, 86.95 %, 73.93 % (sapi Bali). Kadar Progesteron ketika di IB 0.25 ng/ml (sapi Pesisir), 1.2 ng/ml (sapi Bali). Motilitas semen yang digunakan 40 %, 60 %, 70 %, Brahman; Ongole; Simental.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1953. *Pengetahuan tentang umur dan bangsa-bangsa sapi*. J.B. Wolter. Gero ningert. Jakarta.
- Anderson, A. and M. Plum. 1965. *Gestation Length and birth weight in cattle and buffaloes*, J. Dairy Sci. 46:1224
- Anderson, D.C. and R.A. Bellows. 1967. *Some Causes of neonital and postnatal calf loses*. J. Anim. Sci. 26:941 (abs).
- Anonymous. 1974. *Laporan Performans sapi Bali dan Ongole di Propinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor dan Direktorat Bina Produksi. Direktorat Jendral Peternakan.
- Arifin, H. H. 1986. *Kadar Hormon Progesteron dalam Susu dan Hubungannya dengan Status Reproduksi*. Fair Batan. Jakarta.
- Astuti, M., W. Hardjosoebroto dan S. Lebdosoekojo. 1982, *Analisa Jarak Sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. P. 135 – 138. Dalam Proceedings Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, DEPTAN, Bogor.
- Atmadilaga, D. 1959. *Cattle Breeding in Indonesia with Spesial reference to Heat Tolerance*. Ph.D. Thesis, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Bearden, H.J. and J.W. Fuquay, 1980. *Applied animal Reproduction* Reston Pub. Co. Inc., A Prentice Hall. Co., Reston Virginia.
- Briit, J.H., R.J. Kittok and D.S. Harrison. 1974. *Ovulation Estrus and Endocrine Response After Gn-RH in Early Postpartum Cows*. J. Anim. Sci. 36: 915-979.
- _____. 1975. *Early Postpartum Breeding in Dairey Cows A Review* J. Dairey Sci. 58 : 266-271.
- Carruther. T.D. and H.D. Hafs. 1980. *Snekking and four Times Daily Milking: Influence on Ovulation, Estrus and Serum Luteinizing Hormone, Glucocorticords and prolactin in postpartum Holstein*. J. Anim. Sci. 50 : 919-925.